

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai permasalahan kehidupan pekerja seks komersial (PSK) asal Indramayu di Saritem, maka ada empat hal yang peneliti simpulkan. *Pertama*, kondisi umum kehidupan masyarakat Indramayu dapat menjadi latar belakang maraknya aktivitas prostitusi di sana. Kondisi perekonomian masyarakat Indramayu secara umum masih dapat dikategorikan miskin dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani atau buruh tani yang tidak memiliki tanah. Rendahnya tingkat pendidikan terutama yang dialami para wanita Indramayu semakin mempersulit mereka untuk mencari pekerjaan yang layak, sementara itu, pekerjaan yang layak hanya dapat diperoleh dengan keahlian dan keterampilan yang memadai. Faktor budaya pun turut memperkuat jaringan prostitusi di Indramayu dimana terdapat pandangan yang dianut sebagian masyarakatnya bahwa menjadi PSK adalah suatu pekerjaan yang lazim dilakukan dan masyarakat pun tidak akan melakukan pengucilan terhadap mereka yang menjadi PSK di Indramayu ataupun di kota-kota besar. Hal demikian dapat diakibatkan oleh masuknya nilai-nilai perkotaan seperti konsumerisme, narkoba dan pengalaman seks dini. Hal tersebut didukung oleh letak geografis Indramayu yang merupakan daerah yang dilalui jalur Pantura sehingga pertukaran budaya lebih mudah terjadi. Namun, adanya anggapan bahwa Indramayu merupakan daerah pemasok PSK adalah kurang tepat. Sebutan

tersebut dinilai terlalu digeneralisir. Di Indramayu sendiri, hanya beberapa Kecamatan di daerah Indramayu Barat dan Timur yang melaksanakan praktek prostitusi tersebut. Kecamatan-Kecamatan tersebut diantaranya adalah Kecamatan Cikedung, Trisi, Gabus Wetan, Kroya, Bongas, Patrol, Sukra, Anjatan, HaurGeulis dan Gantar (Indramayu Barat) serta Kecamatan Karangampel, Kedokan Bunder, Sliyed (Indramayu Timur).

Kedua, munculnya aktivitas prostitusi di Indramayu ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi perekonomian dan budaya masyarakat setempat. Kedua pengaruh tersebut merupakan faktor yang berjalan beriringan dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat Indramayu mengenai masalah prostitusi. Desakan kebutuhan ekonomi menjadi salah satu pendorong banyaknya wanita asal Indramayu yang terjun ke dalam bisnis prostitusi. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga tidak mampu dimana orangtua mereka pada umumnya bekerja sebagai buruh tani yang tidak memiliki tanah. Keadaan ini berimplikasi pada rendahnya tingkat pendidikan wanita Indramayu sehingga mempersulit mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dikarenakan ketiadaan keterampilan dan keahlian yang memadai.

Ketiga, faktor ekonomi ini tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan maraknya bisnis prostitusi ini, adanya nilai-nilai tertentu yang berlaku disebagian masyarakat Indramayu turut mempengaruhi pandangan masyarakat akan masalah tersebut. Pandangan-pandangan tersebut diantaranya adalah adanya anggapan bahwa PSK adalah pekerjaan yang lazim dilakukan. Selain itu, terdapat tradisi-tradisi lain yang turut memperkuat aktivitas prostitusi di sana, diantaranya adanya tradisi kawin muda

yang dianut sebagian warganya, dimana anak-anak perempuan di Indramayu dipaksa untuk kawin di usia yang sangat muda dan menjadi janda di usia belasan tahun. Hal tersebut dapat menjadi semacam pintu masuk bagi mereka ke dalam bisnis prostitusi. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara di Saritem bahwa seluruh responden berstatus janda pada saat akan masuk ke Saritem.

Keempat, berdasarkan hasil analisis terhadap fakta di lapangan, maka terdapat suatu ketidaksesuaian mengenai pengertian kebudayaan dalam hubungannya dengan aktivitas prostitusi di Indramayu. Kebudayaan seharusnya menjadi kontrol terhadap tingkah laku masyarakat dan mengikat masyarakatnya oleh adanya sanksi terhadap segala jenis bentuk penyimpangan di dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, prostitusi tidak layak dikategorikan sebagai sebuah kebudayaan, karena sifat kebudayaan pada hakikatnya adalah sebagai pengontrol tingkah laku masyarakat dari tindakan-tindakan yang menyimpang, namun dalam kenyataannya prostitusi merupakan tindakan yang menyimpang dan merupakan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Selain itu, faktor ekonomi tidaklah menjadi faktor utama pemicu maraknya wanita-wanita asal Indramayu yang menjadi PSK, hal tersebut harus senantiasa dikaitkan dengan mentalitas setiap individu yang menjalankannya. Hal tersebut dikarenakan aktivitas prostitusi di daesrah Indramayu lainnya dapat dikatakan sangat sedikit, padahal kedua daerah tersebut merupakan daerah miskin di Indramayu.

5.2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Salah satu penyebab mudahnya para wanita asal Indramayu masuk kedalam aktivitas prostitusi adalah ketiadaan alternatif pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan. Keterbatasan pekerjaan bagi kaum wanita telah menyebabkan mereka sulit untuk mencari pekerjaan. Jika penyediaan lapangan pekerjaan di sektor formal dirasakan sulit untuk wanita, maka Indramayu yang kaya akan hasil alamnya dapat dimanfaatkan untuk lebih mengoptimalkan industri kerajinan rakyat disana.
- 2) Prostitusi tidak akan berkembang jika masyarakat memiliki keteguhan iman serta pengetahuan dan pendidikan agama yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah di setiap daerah selayaknya memfasilitasi masyarakat untuk mempelajari pengetahuan agama secara layak dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan agama yang memadai, termasuk di dalamnya memenuhi segala fasilitas yang diperlukan dengan memperhitungkan lokasi dan biaya yang mudah dijangkau masyarakat.
- 3) Untuk mencegah penyebarluasan PMS dan AIDS di Saritem, Pemerintah Kota Bandung selayaknya memberikan pelayanan kesehatan dan pemeriksaan rutin secara gratis untuk mengontrol kesehatan para PSK selama bekerja di Saritem. Sampai saat ini, faktor ketiadaan biaya menjadi salah satu kendala PSK-PSK tersebut mau memeriksakan kesehatannya secara rutin di klinik tersebut.

